# BAB I

# PEBDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Lanjut usia (Lansia) adalah seseorang yang memasuki usia lebih dari 60 tahun menurut *World Health Organization* (WHO). Lansia merupakan kelompok usia yang dimana telah memasuki tahap akhir dari tahap hidupnya. Kelompok dikategorikan lansia akan menjalani suatu proses yang disebut *aging process* atau proses penuaan. Proses penuaan ini mengakibatkan terjadinya perubahan fisik, kejiwaan, dan sosial yang dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan lansia (Noer, R 2022)

Jumlah lansia diatas 60 tahun diperkirakan akan ada sekitar 2 miliar diseluruh dunia pada tahun 2050. Secara global, sebanyak 12% penduduk dunia adalah lansia. Sejalan dengan prediksi WHO terkait dengan jumlah lansia di berbagai negara dunia, Indonesia juga merupakan negara yang menghadapi kecenderungan tersebut. Hasil survei dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI) terdapat 29,3 juta penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia pada tahun 2021. Angka ini setara dengan 10,82% dari total penduduk di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo di tahun 2017 jumlah lansia sebanyak 88,256 orang dari total jumlah penduduk atau setara dengan (7,55%), tahun 2018 (7,82%), tahun 2019 (8,09%), dan (8,36%) tahun 2020 (Kemenkes RI, 2020)

Peningkatan jumlah lansia yang signifikan berdampak pada masalah kesehatan penduduk lanjut usia karena sudah mengalami kemunduran perubahan biologis, psikososial dan spiritual. Lansia dibandingkan dengan yang lebih muda lebih beresiko mengalami berbagai penyakit terutama Penyakit Tidak Menular ( PTM) .

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit yang tidak ditularkan dan tidak ditransmisikan kepada orang lain dengan bentuk kontak apapun, menyebabkan kematian dan membunuh sekitar 35 juta manusia setiap tahunnya, atau 60% dari seluruh kematian secara global, dengan 80% pervhalensi pada negara berkembang. PTM, khususnya penyakit kardiovaskuler, kanker, diabetes

mellitus, hipertensi, penyakit pernapasan kronis, dan diabetes merupakan ancaman utama bagi kesehatan dan perkembangan manusia saat ini.

Penyakit tidak menular (PTM), dikenal sebagai penyakit kronis yang tidak menular dari manusia ke manusia. Perkembangan penyakit tidak menular umumnya lambat dan membutuhkan durasi yang panjang, sehingga banyak ditemukan pada penderita usia tua.

Menurut data terbaru dari WHO dan Kementerian Kesehatan, penyakit tidak menular (PTM) terus menjadi penyebab utama kematian secara global pada tahun 2024. Penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, penyakit pernapasan kronis, dan diabetes termasuk di antara penyebab kematian tertinggi akibat PTM. WHO melaporkan bahwa 73% kematian di seluruh dunia pada tahun 2024 disebabkan oleh PTM, dengan penyakit jantung dan pembuluh darah mencakup 35% dari kematian tersebut, kanker sebesar 12%, dan penyakit pernapasan serta diabetes masing-masing menyumbang 6%.

Pada tahun 2023, penyakit tidak menular (PTM) tetap menjadi penyebab utama kematian global, yang bertanggung jawab atas 74% dari semua kematian, setara dengan sekitar 41 juta orang setiap tahunnya. Dari jumlah kematian ini, 17 juta terjadi sebelum usia 70 tahun, dengan 86% kematian dini terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. PTM yang paling umum meliputi penyakit kardiovaskular, kanker, penyakit pernapasan kronis, dan diabetes, yang secara bersama-sama menyebabkan lebih dari 80% kematian dini akibat PTM. Penyakit kardiovaskular sendiri bertanggung jawab atas 17,9 juta kematian setiap tahun, diikuti oleh kanker (9,3 juta), penyakit pernapasan kronis (4,1 juta), dan diabetes (2 juta).

Menurut data WHO tahun 2022, penyakit tidak menular (PTM) bertanggung jawab atas sekitar 74% dari semua kematian global. PTM yang paling banyak adalah penyakit kardiovaskular, kanker, penyakit pernapasan kronis, dan diabetes. Penyakit kardiovaskular sendiri menyebabkan sekitar 17,9 juta kematian setiap tahunnya, diikuti oleh kanker sebesar 9,3 juta. Penyakit-penyakit ini, jika digabungkan, menyebabkan sebagian besar kematian dini di seluruh dunia, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, tempat 77% kematian akibat PTM terjadi.

Berdasarkan data WHO dari 2022 hingga 2024, prevalensi penyakit tidak menular (PTM) seperti penyakit kardiovaskular, kanker, penyakit pernapasan

kronis, dan diabetes tetap tinggi. Pada 2022, PTM menyumbang 74% dari semua kematian global, dengan angka yang relatif serupa pada 2023 dan 2024. Dalam periode ini, tidak terjadi penurunan signifikan dalam jumlah kematian akibat PTM. Bahkan, jumlah kematian akibat PTM seperti penyakit jantung dan kanker tetap menjadi penyebab kematian utama. Di negara berpenghasilan rendah dan menengah, beban PTM semakin meningkat, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara, di mana PTM terus menjadi penyebab utama kematian.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pembangunan kesehatan saat ini adalah terjadinya pergeseran pola penyakit dari penyakit menular ke penyakit tidak menular. Tingginya prevalensi penyakit tidak menular membawa dampak terhadap menurunnya produksitivitas dan gangguan pada pemenuhan aktivitas sehari-hari. Laporan dari WHO menunjukkan bahwa PTM sejauh ini merupakan penyebab utama kematian di dunia, yang mewakili 63% dari semua kematian tahunan. PTM membunuh lebih dari 36 juta orang setiap tahun. Kematian akibat penyakit kardiovaskular paling banyak disebabkanolehPTM yaitu sebanyak 17,3 juta orang per tahun, diikuti oleh kanker (7,6 juta), penyakit pernafasan (4,2 juta), dan DM (1,3 juta). Keempat kelompok jenis penyakit ini menyebabkan sekitar 80% dari semua kematian PTM. Penyakit tidak menular diketahui sebagai penyakit yang tidak dapat disebarkan dari seseorang terhadap orang lain. Terdapat empat tipe utama penyakit tidak menular yaitu penyakit kardiovaskuler, kanker, penyakit pernapasan kronis, dan diabetes. Pola hidup modern telah mengubah sikap danperilakumanusia, termasuk pola makan, merokok, konsumsi alkohol serta obat-obatan sebagai gayahidup sehingga penderita penyakit degeneratif (penyakit karena penurunan fungsi organtubuh) semakin meningkat dan mengancam kehidupan. (Kemenkes, 2019).

Salah satu penyebab tingginya kasus PTM ( Penyakit Tidak Menular) adalah pergeseran budaya pada masyarakat Indonesia, yang sebelumnya merupakan masyarakat agraris dengan banyak pekerjaan fisik menjadi masyarakat industri yang cenderung memilih hal-hal instan dalam aktivitas seharihari.Perubahan pola hidup dalam jangka lama akan mengubah fertilitas, gaya hidup, dan faktor sosial- ekonomi yang menjadi pemicu peningkatan PTM (Bustan, M.N, 2020).

Berdasarkan data prevalensi penyakit tidak menular (PTM) di Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan peningkatan signifikan dalam kasus beberapa

penyakit utama. Menurut Kementerian Kesehatan RI, PTM menyumbang lebih dari 70% penyebab kematian di Indonesia. Beberapa penyakit yang menjadi sorotan antara lain penyakit jantung, kanker, diabetes, hipertensi, dan penyakit paru kronis. Faktor-faktor seperti kurangnya aktivitas fisik, konsumsi tembakau, dan pola makan tidak sehat menjadi penyebab utama tingginya angka PTM.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, prevalensi penyakit tidak menular (PTM) di Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa penyakit jantung 15,9 %, diabetes 10,9 %, hipertensi 34,1 %, stroke 8,3 permil, dan kanker 1,8 % masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas di negara ini. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) mencatat bahwa peningkatan prevalensi penyakit tidak menular ini dipengaruhi oleh faktor risiko seperti pola makan tidak sehat, merokok, dan kurangnya aktivitas fisik.

Data prevalensi penyakit tidak menular (PTM) di Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa kategori. Berdasarkan hasil Riskesdas prevalensi hipertensi meningkat menjadi 34,1% dari 25,8% pada tahun 2013. Prevalensi diabetes melitus juga naik menjadi 8,5%, prevalensi stroke melonjak menjadi 10,9 permil dan Kanker 1,79 per 1000 penduduk.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI antara 2022 hingga 2024, prevalensi penyakit tidak menular (PTM) di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada 2023 prevalensi penyakit hipertensi tidak mengalami penurunan, diabetes melitus mengalami kenaikan pada tahun 2023, stroke mengalami penurunan dan kanker mengalami kenaikan pada tahun 2023. Kondisi ini masih berlanjut hingga 2024, di mana penyakit jantung , kanker, dan diabetes dan hipertensi tetap menjadi penyebab utama kematian, dan faktor-faktor seperti gaya hidup tidak sehat serta kurangnya aktivitas fisik memperburuk prevalensi tersebut.

Pada tahun 2023, Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo melaporkan bahwa mereka mencapai skrining penyakit tidak menular (PTM) tertinggi di Indonesia, dengan 361.502 orang dari target 646.391 orang yang telah disaring. Hal ini mencerminkan perhatian yang lebih besar terhadap deteksi dini PTM, yang sangat penting untuk menekan angka kematian akibat penyakit ini. Prevalensi penyakit tidak menular (PTM) seperti penyakit Hipertensi: 37 %, Diabetes Melitus: 10,9 % Stroke: 12 % Penyakit Jantung: 15,9% dan Kanker: 1,8%.

Untuk tahun 2022, data prevalensi penyakit tidak menular (PTM) di Provinsi Gorontalo menunjukkan adanya tren peningkatan yang signifikan. Prevalensi penyakit tidak menular (PTM) seperti penyakit Diabetes Melitus: Prevalensinya meningkat menjadi 8,5%, hipertensi Mencapai 34,1%, stroke Meningkat menjadi 10,9%, penyakit Ginjal Kronis prevalensinya tercatat 3,8% dan kanker Meningkat menjadi 1,8%.

Untuk tahun 2021, data prevalensi penyakit tidak menular (PTM) di Provinsi Gorontalo menunjukkan adanya tren peningkatan yang signifikan. Prevalensi penyakit tidak menular (PTM) seperti penyakit Diabetes Melitus: Prevalensinya menjadi 8,5 %, hipertensi Mencapai 34,1%, stroke Meningkat menjadi 10,9%, penyakit Ginjal Kronis prevalensinya tercatat 3,8% dan kanker Meningkat menjadi 1,8%.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI, terdapat tren peningkatan prevalensi penyakit tidak menular (PTM) di Provinsi Gorontalo antara tahun 2021 hingga 2023. Data menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi pada tahun 2021 mencapai 34,1%, meningkat menjadi 37% pada tahun 2023. Begitu pula dengan diabetes melitus, yang prevalensinya meningkat dari 8,5% di 2021 menjadi 10,9% di tahun 2023. Penyakit lain seperti stroke juga menunjukkan kenaikan, dari 10,9% pada tahun 2021 menjadi 12% di tahun 2023. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa masyarakat Gorontalo semakin menghadapi tantangan serius dalam hal kesehatan, terutama terkait pola hidup yang tidak sehat dan meningkatnya faktor risiko seperti merokok, konsumsi alkohol, dan kurangnya aktivitas fisik.

Salah satu penyebab tingginya kasus PTM ( Penyakit Tidak Menular) adalah pergeseran budaya pada masyarakat Indonesia, yang sebelumnya merupakan masyarakat agraris dengan banyak pekerjaan fisik menjadi masyarakat industri yang cenderung memilih hal-hal instan dalam aktivitas seharihari.Perubahan pola hidup dalam jangka lama akan mengubah fertilitas, gaya hidup, dan faktor sosial- ekonomi yang menjadi pemicu peningkatan PTM. Salah satu untuk pencegahan PTM adalah mengatur pola makan. Dalam ajaran Islam bahwa puasa dapat mengurangi resiko PTM dikarenakan mampu mengatur pola makan saat berpuasa daud.

Puasa Daud merupakan puasa khusus yang dilakukan nabi Daud as. Maksudnya puasa sunnah yang dikerjaan nabi Daud dengan cara sehari

berpuasa kemudian sehari berbuka. Puasa ini tergolong berat dalam mengerjakannya, oleh karena itu puasa ini dikerjakan secara berkelanjutan terus-menerus dan hanya dibatasi jeda sehari menurut peraturan sunahnya untuk tidak puasa, sehari puasa dan hari berikutnya tidak puasa, begitu seterusnya (Muhammad Quraish Shihab, 2020).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Aqiilah, Ikhda Izzadul (2020), mengenai "Puasa Yang Menakjubkan Studi Fenomenologis Pengalaman Individu Yang Menjalankan Puasa Daud". Menunjukan bahwa dengan menjalankan puasa daud minimal 6 bulan dapat mempengaruhi subjek secara sipiritual, psikologis dan sosial, sehingga mampu menjaga emosi dalam berinteraksi. Hal tersebut baik untuk kesehatan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Puasa Daud Dengan Kejadian Penyakit Tidak Menular Pada Lansia. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian mengenai Pengaruh Puasa Daud Dengan Kejadian Penyakit Tidak Menular Pada Lansia dapat diketahui apakah puasa daud dapat menurunkan angka kenaikan penyakit tidak menular (PTM) di Provinsi Gorontalo pada lansia.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Penyakit Tidak menular (PTM) adalah salah satu yang merupakan penyebab kematian di dunia. Berdasarkan dari data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo prevalensi penyakit tidak menular di provinsi gorontalo mengalami kenaikan dan sering terjadi pada lansia
2. Puasa daud merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka penyakit tidak menular (PTM) di Provinsi Gorontalo karena dengan berpuasa daud terdapat perubahan pola makan dan makanan yang dikonsumsi lebih terkontrol.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas apakah ada " pengaruh puasa daud dengan kejadian penyakit tidak menular pada lansia "

## 1.4 Tujuan Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Umum

Diketahui pengaruh puasa daud dengan kejadian penyakit tidak menular pada lansia

### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik yang berpuasa daud pada lansia
2. Mengidentifikasi puasa daud pada lansia
3. Mengidentifikasi jumlah penyakit tidak menular pada lansia
4. Menganalisa pengaruh puasa daud terhadap terhadap kejadian penyakit tidak menular pada lansia

## 1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan khususnya yang berkaitan dengan angka penurunan penyakit tidak menular (PTM) di Provinsi Gorontalo

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat khususnya lansia untuk mengurangi angka penyakit tidak menular (PTM) di Provinsi Gorontalo

2. Bagi Keperawatan

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan khususnya keperawatan gerontik mengenai pengaruh puasa daud dengan kejadian penyakit tidak menular (PTM) pada lansia

3. Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan analisis masalah